

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI PROGRAM DAPUR IBU LURAH

Riska Aprilia Wardani^{1*}, Nasrul Hadi Purwanto², Eko Agus Cahyono³

¹Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada

²Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada

³Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada

Jl. Raya Teras No.4 Tambakagung, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Indonesia
riskaaprilia1985@gmail.com*, nasrulraza@yahoo.co.id, ekoagusdianhusada@gmail.com
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

This Community Service activity was motivated by the high prevalence of stunting in Sooko Village, Mojokerto Regency, which is triggered by multidimensional factors including parental ignorance in fulfilling toddler nutrition, economic limitations, and the lack of synergy of sustainable programs among stakeholders at the village level. To address this, a series of activity implementation methods were carried out, including intensive nutrition education on stunting and the preparation of nutritious menus, local food diversification training to optimize affordable food ingredients, and productive skills training such as making herbal products using a food dehydrator and making ecoprint batik using a steaming technique. All methods were designed in a participatory and collaborative manner, involving the village government, health workers, and PKK members as participants, with direct mentoring from a team of academics to ensure the achievement of applicable and sustainable knowledge and skills transfer. This community service activity has been successfully implemented through a series of collaborative interventions between the village government, health workers, and academics in Sooko Village, Mojokerto Regency. The implementation results showed a significant increase in community capacity, including a 40% increase in nutritional knowledge, mastery of herbal product production skills (using a food dehydrator) and ecoprint batik by 100% of participants, and the establishment of a Healthy Fund mechanism from the allocation of group business profits to purchase nutritious food for stunted toddlers. Sustainable synergy between nutrition training, economic empowerment, and local policy support can be an effective blueprint for accelerating the reduction in stunting prevalence independently and sustainably.

Keywords: economic empowerment; food diversification; productive skills; nutrition education.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi stunting di Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto, yang dipicu oleh faktor multidimensi termasuk ketidaktahuan orang tua dalam pemenuhan gizi balita, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya sinergi program berkelanjutan antar pemangku kepentingan di tingkat desa. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan serangkaian metode pelaksanaan kegiatan yang meliputi edukasi gizi intensif tentang stunting dan penyusunan menu bergizi, pelatihan diversifikasi pangan lokal untuk optimalisasi bahan pangan yang terjangkau, serta pelatihan keterampilan produktif seperti pembuatan produk herbal menggunakan food dehydrator dan pembuatan batik ecoprint dengan teknik steaming. Seluruh metode dirancang secara partisipatif dan kolaboratif, melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta anggota PKK sebagai peserta, dengan pendampingan langsung dari tim akademisi untuk memastikan tercapainya transfer pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan melalui serangkaian intervensi kolaboratif antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan akademisi di Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat yang signifikan, termasuk peningkatan pengetahuan gizi sebesar 40%, penguasaan

keterampilan produksi produk herbal (menggunakan *food dehydrator*) dan batik *ecoprint* oleh 100% peserta, serta terbentuknya mekanisme Dana Sehat dari alokasi laba usaha kelompok untuk pembelian pangan bergizi balita stunting. Sinergi berkelanjutan antara pelatihan gizi, pemberdayaan ekonomi, dan dukungan kebijakan lokal dapat menjadi blueprint efektif dalam mempercepat penurunan prevalensi stunting secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi; diversifikasi pangan; ketrampilan produktif; edukasi gizi.

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting di Indonesia merupakan manifestasi kritis dari gagalnya pemenuhan gizi dan nutrisi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dipengaruhi oleh multidimensi faktor, tidak hanya sekadar persoalan kelaparan atau kurang makan, tetapi lebih kepada kualitas asupan gizi yang tidak seimbang, pola asuh yang kurang tepat, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan air bersih [1]. Kondisi ini menyebabkan terganggunya proses tumbuh kembang anak secara permanen, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usianya dan yang lebih mengkhawatirkan adalah terganggunya perkembangan kognitif dan otak, yang pada akhirnya berpotensi memicu lingkaran setan kemiskinan dan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak bisa hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik (seperti pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil dan makanan tambahan bagi balita) tetapi harus diintegrasikan dengan intervensi gizi sensitif yang menyentuh berbagai aspek lain di luar kesehatan, seperti ketahanan pangan keluarga, sanitasi lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi ibu, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk memutus mata rantai masalah ini [2].

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), prevalensi stunting di Indonesia telah menunjukkan tren penurunan yang signifikan, dimana pada tahun 2023 angka stunting turun menjadi 21,6% dari sebelumnya 24,4% pada tahun 2022 dan 30,8% pada tahun 2018 [3]. Capaian ini merupakan hasil dari upaya masif pemerintah melalui intervensi yang terintegrasi di berbagai sektor, meskipun demikian, angka tersebut masih melebihi batas toleransi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu di bawah 20%, dan berarti secara absolut masih ada sekitar 5,6 juta balita yang mengalami stunting, sehingga menjadikannya salah satu masalah gizi yang masih memerlukan perhatian dan penanganan serius dari seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai target nasional sebesar 18,8% pada tahun 2025 [4].

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Mekanisme terjadinya stunting dimulai dari asupan gizi ibu hamil yang tidak memadai, yang berdampak pada pertumbuhan janin, dilanjutkan dengan pemberian ASI dan MPASI yang tidak optimal, serta seringnya anak terkena infeksi (seperti diare dan ISPA) akibat lingkungan yang tidak bersih, sehingga menghambat penyerapan nutrisi dan akhirnya mengganggu proses metabolisme dan pertumbuhan linear anak [5]. Dampak jangka pendek stunting meliputi terganggunya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta melemahnya sistem imun yang membuat anak rentan sakit. Sementara dampak jangka panjang yang bersifat permanen dan irreversible mencakup penurunan kapasitas intelektual, produktivitas, dan prestasi belajar, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif (seperti diabetes, obesitas, dan jantung) di masa dewasa, yang pada tingkat makro akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesenjangan sosial akibat hilangnya potensi sumber daya manusia yang unggul [6].

Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan batik *ecoprint* bagi anggota PKK Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto, menjadi strategi inovatif yang menyasar akar permasalahan stunting secara tidak langsung, yaitu aspek ekonomi keluarga. Pelatihan ini tidak hanya membekali keterampilan kreatif yang memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti daun dan bunga, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi ibu-ibu. Dengan menguasai teknik *ecoprint*, para ibu dapat menghasilkan produk batik yang memiliki nilai jual tinggi dan diminati pasar modern yang menyukai produk ramah lingkungan. Aktivitas ini sekaligus berfungsi sebagai terapi psikososial yang meningkatkan kepercayaan diri dan rasa berkontribusi para ibu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih *supportif* bagi tumbuh kembang anak.

Pemasaran produk batik *ecoprint* dilakukan melalui berbagai saluran, baik daring seperti

marketplace dan media sosial, maupun *luring* melalui pameran desa dan kerja sama dengan kedai lokal, sehingga menghasilkan laba yang dikelola secara kolektif. Laba dari penjualan tersebut kemudian dialokasikan secara bijak melalui dua cara utama: pertama, untuk operasional berkelanjutan seperti pembelian kain, bahan fiksasi, dan peralatan membatik; dan kedua, sebagai dana cadangan yang secara khusus dikonversi untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi balita stunting. Dana tersebut digunakan untuk membeli paket bahan pangan bergizi seperti telur, ikan, daging ayam, sayuran, dan buah-buahan yang didistribusikan kepada keluarga dengan balita stunting. Mekanisme ini menciptakan siklus berkelanjutan dimana kegiatan ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan profit, tetapi juga langsung berkontribusi pada perbaikan gizi balita, sekaligus mendidik masyarakat tentang pentingnya investasi gizi untuk masa depan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Erman & Wicaksono terkait Kelas Ibu Cerdas, mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu menyusui mengenai upaya mengatasi permasalahan stunting di Desa Sumpoko Kabupaten Malang [7]. Kegiatan serupa yang dilakukan oleh Nyoman et al, juga didapatkan hasil bahwasanya penerapan kelas ibu hamil dan menyusui, secara signifikan mampu menurunkan permasalahan stunting yang dialami oleh masyarakat di wilayah Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perubahan perilaku, sikap dan pengetahuan ditunjukkan oleh responden penelitian dimana responden penelitian yang sebelumnya masih bergantung kepada pemerintah dan tenaga kesehatan dalam mengatasi permasalahan stunting, mulai tergerak dan berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi permasalahan stunting yang ada di sekitar mereka [8]. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui edukasi berkelanjutan dan partisipatif merupakan kunci strategis dalam menciptakan kemandirian komunitas untuk mengatasi masalah stunting secara berkelanjutan.

Adapun tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melakukan transfer IPTEK kepada anggota PKK Desa Sooko Kabupaten Mojokerto dalam pembuatan batik *ecoprint* menggunakan teknik *steaming*. Dengan mendapatkan informasi dan pelatihan pembuatan batik *ecoprint*, anggota PKK Desa Sooko Kabupaten Mojokerto akan dapat mengupayakan ketersediaan anggaran yang dapat dialokasikan untuk mengatasi permasalahan

stunting yang terjadi di wilayah Desa Sooko Kabupaten Mojokerto. Selain itu, dengan adanya kegiatan pelatihan pembuatan batik *ecoprint* yang dilakukan, secara tidak langsung akan menarik minat masyarakat Desa Sooko Kabupaten Mojokerto untuk melakukan wirausaha dan mendapatkan penghasilan tambahan untuk dipergunakan dalam pemenuhan keluarga

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan beberapa tahapan utama yang terdiri dari analisis permasalahan, analisis kebutuhan / solusi, metode pelaksanaan kegiatan, pendampingan pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan

Analisis Permasalahan

Hasil analisis mengungkap bahwa permasalahan utama yang dihadapi anggota PKK Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto, dalam upaya penanganan stunting adalah dua hal kritis: ketidakmampuan dalam fungsi edukasi dan keterbatasan dalam aspek pendanaan. Secara edukasi, meskipun memiliki niat baik, para anggota PKK masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan informasi yang komprehensif dan persuasif kepada keluarga balita stunting mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mengupayakannya dengan bahan pangan lokal yang terjangkau; pengetahuan mereka sendiri tentang stunting, penyebab, dan solusi praktisnya masih terbatas dan tidak terstruktur, sehingga pesan yang disampaikan seringkali tidak tepat sasaran atau tidak diikuti dengan perubahan perilaku. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan dalam mengatasi permasalahan alokasi pendanaan menjadi penghalang besar PKK tidak memiliki sumber dana mandiri yang memadai untuk mendukung program berkelanjutan seperti penyediaan paket makanan bergizi, pelatihan keterampilan, atau modal usaha bagi ibu-ibu, sehingga upaya mereka seringkali hanya bersifat insidental dan bergantung pada bantuan eksternal yang tidak menentu, yang pada akhirnya menghambat terciptanya intervensi yang berkelanjutan dan berdampak signifikan.

Analisis Kebutuhan / Solusi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, solusi fundamental bagi anggota PKK Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto, untuk berpartisipasi secara mandiri dalam penanganan stunting adalah dengan memberdayakan mereka melalui pelatihan terpadu yang mengintegrasikan edukasi gizi, keterampilan produktif, dan pendirian usaha

kelompok. Edukasi gizi difokuskan pada pemahaman mendalam tentang stunting, pemanfaatan bahan pangan lokal yang terjangkau (seperti telur, kacang-kacangan, dan sayuran daun) untuk menyusun menu bergizi seimbang, serta teknik pengolahan makanan yang tidak mengurangi nilai gizi. Secara paralel, pelatihan keterampilan produktif seperti pembuatan produk herbal menggunakan food dehydrator dan batik ecoprint dirancang untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan yang dapat dikelola secara kolektif. Laba dari usaha kelompok ini kemudian dapat dialokasikan ke dalam dua hal yaitu untuk modal kerja usaha itu sendiri, dan untuk membentuk "Dana Sehat" yang digunakan secara spesifik untuk membeli paket pangan bergizi bagi balita stunting di desa mereka, sehingga menciptakan sebuah siklus berkelanjutan dimana pemberdayaan ekonomi langsung berkontribusi pada perbaikan gizi. Pendampingan intensif dari tenaga kesehatan dan akademisi diperlukan pada fase awal untuk memastikan kemandirian kelompok dalam jangka panjang.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan untuk memberdayakan anggota PKK Desa Sooko melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung, yang terbagi dalam tiga fase utama. Pertama, fase edukasi gizi intensif yang mencakup pemahaman stunting, penyusunan menu bergizi dari bahan lokal, dan teknik pengolahan makanan yang tidak mengurangi nilai gizi, menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi masak, dan pendampingan penyusunan menu harian. Kedua, fase pelatihan keterampilan produktif yang bersifat *hands-on* untuk penguasaan teknis pembuatan produk herbal menggunakan *food dehydrator* (seperti herbal bunga telang, herbal daun serai, dan lainnya) serta pembuatan batik ecoprint dengan teknik steaming, dilengkapi dengan pelatihan pemasaran produk melalui media sosial dan platform digital untuk membangun kemandirian pemasaran. Ketiga, fase pendirian dan pendampingan usaha kelompok berkelanjutan, dimana peserta dibimbing untuk membentuk kelompok usaha, mengelola keuangan, dan mengalokasikan laba secara mandiri sebagian untuk pengembangan usaha dan sebagian lagi untuk "Dana Sehat" yang digunakan khusus untuk membeli bahan pangan bergizi bagi balita stunting di desa mereka, sehingga menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pendampingan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pendampingan yang diterapkan oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan sepuluh mahasiswa ilmu keperawatan dirancang secara bertahap dan partisipatif untuk memastikan kemandirian anggota PKK Desa Sooko. Pendekatan pendampingan intensif dilakukan melalui tiga strategi utama yaitu pendampingan edukasi gizi dengan metode *role-play* dan simulasi konseling, dimana mahasiswa berperan sebagai pendamping lapangan yang membantu anggota PKK menyusun pesan edukasi yang mudah dipahami oleh keluarga balita stunting, termasuk praktik penyusunan menu harian dan monitoring tumbuh kembang balita, pendampingan teknis keterampilan secara *hands-on* selama pelatihan pembuatan produk herbal dan batik ecoprint, dimana setiap dosen dan mahasiswa memandu kelompok kecil peserta secara langsung untuk memastikan penguasaan teknik penggunaan food dehydrator, proses fiksasi warna ecoprint dengan steaming, serta strategi pemasaran digital yang aplikatif, serta pendampingan kelembagaan dengan membentuk forum kelompok usaha bersama dan membantu penyusunan proposal usaha sederhana, termasuk pengelolaan keuangan dan mekanisme alokasi laba untuk dana sehat gizi balita, sehingga menciptakan sistem yang berkelanjutan bahkan setelah kegiatan pendampingan resmi berakhir.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Metode evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan mixed-method yang menggabungkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif, dilaksanakan pada tiga tahap: pra-, selama (*on-going*), dan pasca-kegiatan (*ex-post*). Secara kuantitatif, evaluasi dilakukan melalui : 1) Pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan tingkat pengetahuan peserta kegiatan tentang stunting, gizi ibu dan anak, serta ketrampilan produktif, 2) kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan peserta kegiatan terhadap materi, metode pelatihan, dan fasilitator. Secara kualitatif evaluasi dilakukan melalui : 1) Observasi partisipatif oleh tim dosen untuk mendokumentasikan perubahan perilaku dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan. 2) FGD (*Focus Group Discussion*) dengan peserta dan perwakilan masyarakat untuk menggali secara mendalam dampak program pada motivasi, kepercayaan diri, persepsi, dan nilai-nilai sosial terkait pencegahan stunting, dan 3) Studi dokumentasi dan monitoring portofolio terhadap hasil karya peserta, seperti produk herbal dan batik ecoprint, sebagai bukti tangible peningkatan kapasitas.

Di luar aspek pengetahuan dan ketrampilan, evaluasi dampak dan keberlanjutan program menjadi komponen krusial. Hal ini dilakukan dengan : 1) Pemantauan pembentukan dan aktivitas kelembagaan kelompok usaha (koperasi/kelompok ekonomi) yang dibentuk, 2) Penilaian kemampuan pengelolaan keuangan mandiri oleh peserta, khususnya dalam mengelola dana sehat (health fund) pasca-intervensi, dan 3) Tracking peran baru anggota PKK sebagai agen perubahan (change agents) dalam penanganan stunting di tingkat rumah tangga dan komunitas. Selain itu, evaluasi keberlanjutan dilakukan dengan memantau pembentukan kelembagaan kelompok usaha dan kemampuan peserta dalam mengelola dana sehat secara mandiri pasca-intervensi, sehingga dapat mengukur efektivitas program dalam menciptakan kemandirian PKK sebagai agen perubahan penanganan stunting di Desa Sooko Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, kerangka evaluasi ini tidak hanya mengukur keberhasilan jangka pendek (output), tetapi juga dirancang untuk menangkap dampak jangka menengah (outcome) dan potensi keberlanjutan (sustainability) program dalam menciptakan kemandirian PKK sebagai motor penggerak penanganan stunting di Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Permasalahan Stunting

Pelaksanaan kegiatan edukasi permasalahan stunting pada balita di Desa Sooko berfokus pada empat pilar utama: pemaparan faktor penyebab stunting (kurang gizi kronis, infeksi berulang, pola asuh tidak optimal), identifikasi tanda dan gejala (pertumbuhan tinggi badan yang terhambat, perkembangan motorik dan kognitif yang lambat), penjelasan dampak jangka pendek dan jangka panjang (penurunan daya tahan tubuh, gangguan perkembangan otak, serta risiko penyakit degeneratif di masa dewasa), serta metode praktis untuk mengatasi stunting (perbaikan pola makan dengan gizi seimbang, pemanfaatan bahan pangan lokal, sanitasi lingkungan, dan monitoring rutin ke posyandu). Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kasus, dan penggunaan media visual seperti poster dan infografis yang mudah dipahami, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test membuktikan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, ditandai dengan rata-rata skor post-test yang meningkat lebih dari 40% dibandingkan pre-test, serta kemampuan peserta untuk menyebutkan kembali faktor risiko, dampak, dan langkah pencegahan stunting dengan tepat,

yang mengindikasikan bahwa materi edukasi tidak hanya diserap tetapi juga dipahami secara konseptual oleh anggota PKK.

Kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kasus, dan penggunaan media visual dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat multidimensional dalam memastikan efektivitas transfer pengetahuan. Ceramah interaktif yang diselingi dengan sesi tanya jawab langsung memungkinkan peserta untuk segera mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, sehingga menciptakan alur komunikasi dua arah yang dinamis [10]. Diskusi kasus dengan mengambil contoh nyata balita stunting di lingkungan mereka sendiri membantu peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengaplikasikan teori ke dalam situasi sehari-hari, meningkatkan empati, dan merangsang analisis kritis untuk mencari solusi. Sementara itu, media visual seperti poster dan infografis berperan sebagai alat bantu yang memvisualisasikan data kompleks seperti perbandingan pertumbuhan normal dan stunting, atau diagram gizi seimbang menjadi informasi yang mudah dicerna, diingat, dan menarik secara visual [11]. Sinergi ketiga metode ini tidak hanya memecah kebosanan dan meningkatkan retensi informasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta untuk aktif berpartisipasi, yang terlihat dari antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab serta kedalaman pertanyaan yang diajukan, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya pasif menerima materi tetapi telah mencapai tingkat pemahaman yang aplikatif [12].

Hasil kegiatan edukasi di Desa Sooko yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta lebih dari 40%, antusiasme tinggi dalam diskusi, serta kemampuan menyebutkan kembali dan mengaplikasikan materi secara tepat, secara empiris membuktikan keampuhan konsep teori yang diterapkan. Sinergi tiga metode ceramah interaktif, diskusi kasus, dan media visual telah berfungsi sebagaimana yang dihipotesiskan dalam teori: komunikasi dua arah memfasilitasi klarifikasi langsung, diskusi kasus meningkatkan analisis kritis dan empati, serta media visual meningkatkan retensi informasi kompleks. Temuan bahwa peserta mencapai pemahaman aplikatif dan aktif berpartisipasi tidak hanya memvalidasi teori bahwa kombinasi metode ini efektif dalam transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat temuan lapangan bahwa pendekatan multimodal berhasil mengubah pengetahuan teoritis menjadi kesadaran dan kemampuan praktis dalam mencegah stunting di tingkat komunitas. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai validasi silang antara teori dan praktik, di

mana teori memberikan kerangka yang terbukti efektif, dan hasil di lapangan memberikan konfirmasi serta kontekstualisasi nyata atas teori tersebut.

Edukasi Gizi Intensif

Pelaksanaan edukasi gizi intensif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan aplikatif, menyajikan materi komprehensif yang mencakup prinsip gizi seimbang, pentingnya pemenuhan mikronutrien (seperti zat besi, zinc, dan vitamin A) untuk pencegahan stunting, serta strategi pengelolaan bahan makanan bergizi dengan budget terbatas. Melalui metode demonstrasi langsung, peserta diajak terlibat aktif dalam menyusun menu harian menggunakan bahan pangan lokal yang terjangkau dan mudah didapat, seperti telur, kacang-kacangan, sayuran hijau, dan ikan, serta diajarkan teknik pengolahan yang mempertahankan nilai gizi, seperti mengukus dan merebus daripada menggoreng. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta yang signifikan, tidak hanya dalam hal pemahaman teori tetapi juga dalam kemampuan praktikal, seperti menghitung kebutuhan gizi balita, memilih kombinasi bahan makanan yang optimal, dan mengelola makanan yang aman serta higienis, yang menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh bekal pengetahuan yang esensial dan siap untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung perbaikan gizi balita di Desa Sooko Kabupaten Mojokerto.

Setelah dipaparkan materi secara mendalam, peserta kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan yang konkret dan terukur dalam tiga aspek kritis: menghitung kebutuhan gizi balita, memilih kombinasi bahan makanan optimal, dan mengelola makanan yang aman serta higienis. Peserta yang awalnya kesulitan dalam menentukan porsi dan komposisi gizi, kini terampil menghitung kebutuhan kalori dan protein harian balita berdasarkan usia dan berat badan menggunakan rumus sederhana, serta mampu menyusun menu mingguan yang memenuhi prinsip "isi piringku" dengan memanfaatkan bahan lokal terjangkau seperti telur, tempe, daun kelor, dan ikan lele [13]. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran dan praktik higienitas, seperti menerapkan teknik cuci tangan yang benar, memahami prinsip pemisahan alat pengolahan makanan mentah dan matang, serta menguasai metode penyimpanan bahan pangan yang aman untuk mencegah kontaminasi. Peningkatan ini tercermin dari hasil simulasi praktik dimana 90% peserta berhasil

menyusun menu seimbang dan melakukan prosedur keamanan pangan dengan tepat, membuktikan bahwa materi tidak hanya dipahami secara teori tetapi telah diinternalisasi menjadi keterampilan fungsional yang siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [14].

Perbandingan antara hasil kegiatan dengan konsep teori yang digunakan menunjukkan keselarasan yang kuat, sekaligus menjadi validasi atas efektivitas pendekatan teoritis yang diterapkan. Teori pendidikan dan perubahan perilaku yang mendasari kegiatan—yakni pembelajaran komprehensif yang dikombinasikan dengan demonstrasi langsung dan partisipasi aktif terbukti berhasil mengonversi pemahaman konseptual menjadi kompetensi praktikal yang terukur. Secara spesifik, peningkatan signifikan dalam tiga aspek kritis (penghitungan gizi, pemilihan bahan makanan, dan praktik keamanan pangan) serta capaian 90% peserta dalam simulasi, secara empiris membuktikan bahwa kerangka teori yang sistematis dan aplikatif tersebut tidak hanya valid tetapi juga ampuh mentransformasi pengetahuan menjadi keterampilan fungsional yang siap diaplikasikan, sehingga mendukung tujuan perbaikan gizi di komunitas sasaran.

Pelatihan Diversifikasi Bahan Pangan Lokal

Pelatihan diversifikasi bahan pangan lokal untuk makanan balita stunting berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam desa yang terjangkau dan bergizi tinggi, seperti daun kelor, ubi jalar, ikan lele, kacang-kedelai, dan jagung, yang diolah menjadi makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang inovatif dan kaya nutrisi. Melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, peserta diajarkan teknik pengolahan bahan makanan lokal yang mempertahankan kandungan gizi, seperti mengukus, merebus, dan membuat puree, serta cara mengkombinasikan bahan-bahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan protein, zat besi, zinc, dan vitamin A yang kritis bagi pemulihan balita stunting. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta yang signifikan, dimana 95% peserta mampu membuat minimal tiga varian menu MP-ASI berbahan lokal dengan komposisi gizi seimbang, menghitung takaran saji sesuai kebutuhan balita, dan mengaplikasikan prinsip keamanan pangan selama proses pengolahan, yang membuktikan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga mendorong kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan bergizi tanpa bergantung pada bahan pangan mahal.

Setelah diberikan edukasi dan pelatihan intensif melalui kegiatan pengabdian masyarakat, mekanisme peningkatan kemampuan peserta dalam membuat varian menu MP-ASI berbahan lokal dengan komposisi gizi seimbang terjadi melalui tiga tahap transformatif [15]. Pertama, tahap kognitif, dimana peserta memahami teori gizi balita, fungsi *makro* dan *mikronutrien*, serta cara memanfaatkan bahan lokal seperti daun kelor, ikan lele, dan ubi jalar sebagai sumber gizi terjangkau melalui metode ceramah interaktif dan studi kasus. Kedua, tahap praktik-terbimbing, dimana peserta secara langsung berlatih menghitung kebutuhan gizi per porsi, mengombinasikan bahan-bahan lokal yang saling melengkapi nutrisi (seperti mencampur puree kacang hijau dengan serbuk ikan untuk meningkatkan asupan protein dan zat besi), dan menerapkan teknik pengolahan yang higienis serta tidak merusak gizi melalui pendampingan satu-satu oleh tim pengabmas. Ketiga, tahap internalisasi-kemandirian, dimana peserta mampu berimprovisasi membuat varian menu baru berdasarkan bahan yang tersedia di sekitar mereka, menyusun rencana menu mingguan, dan melakukan evaluasi mandiri terhadap nilai gizi setiap hidangan, yang terbukti dari hasil monitoring dimana sebagian besar peserta berhasil membuat setidaknya 3 varian menu MP-ASI dengan komposisi gizi seimbang dan mampu mengajarkannya kembali kepada ibu lainnya, menunjukkan bahwa kemampuan tersebut telah menjadi keterampilan yang berkelanjutan dan siap direplikasi [16].

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat secara nyata memvalidasi konsep teori transformatif tiga tahap yang diterapkan, dengan temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian yang erat antara kerangka teoritis dan capaian praktis. Tahap kognitif, yang dalam teori ditujukan untuk membangun pemahaman, terbukti efektif mendasari peningkatan kemampuan peserta, sebagaimana terlihat dari kesiapan mereka dalam menghitung takaran saji dan komposisi gizi. Selanjutnya, tahap praktik terbimbing berhasil mentransfer keterampilan teknis pengolahan dan kombinasi bahan, yang kemudian direalisasikan oleh 95% peserta dalam kemampuan membuat minimal tiga varian menu. Akhirnya, tahap internalisasi-kemandirian tidak hanya tetap menjadi konsep teoritis, tetapi terwujud dalam fakta bahwa peserta mampu berimprovisasi, menyusun rencana menu, dan bahkan mendiseminasikan ilmu tersebut kepada ibu lain, sehingga membuktikan bahwa rangkaian pelatihan ini berhasil mengkristalkan pengetahuan menjadi

keterampilan praktis yang berkelanjutan dan mandiri.

Pelatihan Keterampilan Produktif

Pelatihan keterampilan produktif pembuatan produk herbal menggunakan *food dehydrator* dan batik ecoprint dengan teknik steaming berhasil memberdayakan peserta melalui metode pendekatan *hands-on learning* yang aplikatif. Dalam sesi produk herbal, peserta diperkenalkan dengan prinsip pengeringan bahan organik menggunakan *food dehydrator* untuk mempertahankan nutrisi, aroma, dan warna alami, serta diajarkan teknik pengolahan bunga telang, serai, dan mawar menjadi teh herbal yang bernilai jual tinggi, termasuk proses seleksi bahan, pengeringan optimal, dan pengemasan yang *hygienis*. Sementara itu, pada pelatihan batik *ecoprint*, peserta mempraktikkan teknik steaming secara langsung mulai dari penataan daun dan bunga di atas kain, fiksasi menggunakan alum mordant, pengukusan dengan ketel khusus, hingga proses pengeringan untuk menciptakan motif alami yang unik dan ramah lingkungan. Hasil evaluasi menunjukkan 100% peserta mampu untuk mengoperasikan *food dehydrator* secara mandiri untuk menghasilkan produk herbal yang berkualitas dan menguasai seluruh tahapan teknik steaming ecoprint dengan hasil motif yang konsisten dan siap dipasarkan, membuktikan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membuka perspektif baru dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan produk bernilai ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan

Mekanisme peningkatan kemampuan peserta dalam pembuatan produk herbal dan batik ecoprint melalui tahapan pembelajaran bertingkat yang dirancang untuk memastikan internalisasi keterampilan secara komprehensif [15]. Fase pertama adalah pengenalan alat dan bahan, dimana peserta memahami prinsip kerja *food dehydrator* (suhu, durasi, dan sirkulasi udara optimal) untuk pengeringan bunga telang, serai, dan mawar tanpa merusak senyawa aktif, serta mengenal jenis daun, *mordant* (fiksator warna), dan kain yang cocok untuk teknik *steaming ecoprint*. Fase kedua adalah demonstrasi dan simulasi terbimbing, dimana tim pengabmas mendemonstrasikan seluruh prosedur secara detail mulai dari penataan bahan herbal di rak *dehydrator*, pengaturan suhu, hingga teknik pengemasan produk herbal yang higienis, dan untuk ecoprint meliputi cara mengatur pola daun di atas kain, proses pengukusan selama 2-3 jam, dan pembukaan kain setelah dingin sementara peserta menirukan

setiap langkah secara langsung dengan pendampingan individu. Fase ketiga adalah praktik mandiri dan evaluasi, dimana peserta melakukan seluruh proses secara independen mulai dari perencanaan, eksekusi, hingga penyelesaian produk, dengan tim pengabmas memberikan umpan balik terhadap kualitas hasil (seperti kadar air produk herbal, ketajaman motif *ecoprint*, dan kesesuaian prosedur keamanan). Hasilnya, peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga mampu mengidentifikasi kesalahan secara mandiri, berimprovisasi dengan bahan lokal lain, dan menghitung estimasi biaya produksi, yang menandakan tercapainya kemandirian operasional dan kesiapan untuk mengembangkan usaha produktif berbasis komunitas [17].

Hasil kegiatan yang mencatat keberhasilan 100% peserta dalam mengoperasikan peralatan dan menghasilkan produk siap pasarkan secara mandiri, secara empiris memvalidasi efektivitas konsep pembelajaran bertingkat yang diterapkan. Pencapaian peserta dalam menguasai prosedur teknis, mengidentifikasi kesalahan, serta berimprovisasi dengan bahan lokal, tidak hanya sekadar membuktikan internalisasi keterampilan secara komprehensif sebagaimana dirancang dalam teori, tetapi juga melampaui target dengan menunjukkan indikator kemandirian operasional dan kesiapan wirausaha. Dengan demikian, temuan lapangan ini tidak hanya menguatkan kerangka teori mengenai pentingnya tahapan dari pengenalan, simulasi terbimbing, hingga praktik mandiri, tetapi juga memperkaya konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan *hands-on* yang aplikatif dapat secara langsung membuka perspektif baru dan mendorong kapasitas produktif yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil menciptakan model kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan akademisi dalam mengatasi stunting secara holistik, yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan peserta kegiatan mengenai permasalahan stunting (penyebab stunting, tanda dan gejala stunting, dan cara mengatasi permasalahan stunting), peningkatan pengetahuan peserta kegiatan mengenai kebutuhan gizi balita stunting dan kemampuan untuk mengolah produk pangan lokal guna mengatasi permasalahan stunting, dan peningkatan kemampuan wirausaha peserta kegiatan untuk menghasilkan produk bernilai jual yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian

keluarga terutama dalam mengatasi permasalahan pemenuhan gizi balita stunting

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia bersumber pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun anggaran 2025, Nomor SP DIPA-139.04.1.693320/2025 revisi ke 04 tanggal 30 April 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Mulyaningsih, I. Mohanty, V. Widyaningsih, T. A. Gebremedhin, R. Miranti, and V. H. Wiyono, "Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia," *PLoS One*, vol. 16, no. 11 November, pp. 1–19, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0260265.
- [2] J. Aurima, S. Susaldi, N. Agustina, A. Masturoh, R. Rahmawati, and M. Tresiana Monika Madhe, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia," *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- [3] K. K. R. I. Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. 2025.
- [4] B. P. S. R. I. BPS RI, *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024*, vol. 10. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2024.
- [5] E. A. Suryana and M. Azis, "The potential of economic loss due to stunting in indonesia," *J. Ekon. Kesehat. Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 52–65, 2023.
- [6] M. A. L. Suratri *et al.*, "Risk factors for stunting among children under five years in the province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 2, p. 1640, 2023.
- [7] K. Erman and W. Wicaksono, "Program Laktasi (Kelas Edukasi Orang Tua Cerdas Indonesia) Dalam Menurunkan Stunting," *Media Husada J. Community Serv.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, 2021.
- [8] G. Nyoman, A. Erawati, I. K. Sumantra, and I. P. Sujana, "Analisis Penguatan Implementasi Program Kelas Ibu dalam Upaya Pencegahan

- Stunting di Kota Denpasar," *Alam Lestari ; J. Perenc. Pembang. Wil. dan Pengelolaan Lingkung.*, vol. 9, no. 2, pp. 52–64, 2024.
- [9] R. Rismawati, S. A. Alfianti, I. Hasanah, S. Riskiyono, D. I. Wardhana, and T. Setyowati, "Sosialisasi dan Focus Group Discussion Pencegahan Serta Penanganan Stunting Sejak Dini di Desa Sumberanyar Kabupaten Bondowoso," *J. Community Dev.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–180, 2023.
- [10] W. L. Nurpratama, U. P. Kinayungan, N. F. Asmi, and D. Sanjaya, "Edukasi Ibu Balita dan Kader Posyandu tentang Stunting di Puskesmas Mekarmukti," *J. Med. Mengabdi*, vol. 1, no. 2, pp. 73–78, 2025.
- [11] U. Nursehah, A. Nuraeni, S. Ananda, and R. Irawan, "GERDUKMAS (Gerakan Edukasi Masyarakat): Pencegahan Stunting di Desa Sukarena , Kabupaten Serang , Banten," vol. 1, no. 2, pp. 47–52, 2024.
- [12] A. N. Aulia, D. A. Maulana, Y. S. Shaffani, I. N. Brahmaniyo, and B. A. Firmansyah, "Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi Bersama Tentang Pencegahan Stunting Melalui Peran Orang Tua di Posyandu Dusun Curahwaru Desa Gambiriono," *Sejag. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–21, 2024.
- [13] M. Ansori, "Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampaian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang," *J. Pengabdi. dan Pengemb. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2022, doi: 10.56303/jppmi.v1i1.7.
- [14] E. Fitriahadi *et al.*, "Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 411–416, 2023.
- [15] D. Dwiyantri, I. E. Yani, and D. Yuska, "Pendampingan Praktik Membuat Flakes Komposit Tepung Jagung, Tempe Dan Daun Kelor Melalui Kader Kesehatan, PKK Dan UKM Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Nanggalo Padang," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Bid. Ilmu Keperawatan Optim.*, vol. 1, no. 2, pp. 29–35, 2025.
- [16] A. I. Wakkary and L. M. N. Hutapea, "Kualitas Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat untuk Mencegah Stunting," *Nutr. J.*, vol. 9, no. 1, p. 190, 2025, doi: 10.37771/nj.v9i1.1301.
- [17] E. M. Widodo, A. W. Astari, Y. Larasati, A. Y. Basuki, R. Mubarak, and A. M. Rafi, "Social media and digital marketing strategies for combating stunting: An intervention in Sidomulyo Village, Secang," *Community Empower.*, vol. 9, no. 7, pp. 1010–1016, 2024.
- [18] A. R. Sumartini, N. L. P. Indiani, and L. G. P. S. E. Jayanti, "Pemberdayaan UMKM, Pencegahan Stunting, Dan Revitalisasi Destinasi Ekowisata Di Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar," *Community Serv. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 62–68, 2023, doi: 10.22225/cs.j.5.2.2023.62-68.
- [19] I. C. Rachmanda *et al.*, "Sosialisasi Pengembangan UMKM dan Edukasi Gizi untuk Penurunan Stunting di Desa Sukosari," *J. Pelayanan dan Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 43–59, 2025, doi: 10.55606/jppmi.v4i1.1784.